

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Pendidikan adalah usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU NO 20, 2023). Pendidikan sangat penting untuk kemajuan dan ketahanan suatu bangsa di masa depan, dan merupakan salah satu opsi strategis dan modal utama dalam membangun generasi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. (P. Lestari, 2017).

Kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran matematika, masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) yang merupakan lembaga yang melakukan sebuah program PISA (Programme for International Student Assessment) merilis hasil terbaru tahun 2023. Indonesia memang naik lima peringkat untuk keterampilan matematika dan literasi numerasi. Walaupun jika dilihat dari skor terjadi penurunan sebesar 13 poin jika dibandingkan hasil tahun 2018. Skor matematika Indonesia adalah 366, memiliki jarak 106 poin dari skor rata-rata dunia. Bidang matematika dan literasi numerasi juga menjadi bidang yang memiliki jumlah terbanyak dengan kemampuan rendah di bawah level dua. Jumlah tersebut sebesar 82 persen. (OECD, 2023)

Pendidikan di Indonesia juga sering mengalami banyak perubahan dalam kurikulum sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu perubahan yang signifikan adalah peralihan antara kurikulum 2013 (K -13) ke kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka Belajar adalah konsep kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia. Konsep ini bertujuan untuk mengubah paradigma pendidikan yang berpusat pada guru dan kurikulum yang kaku menjadi lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik (Nasution, 2025)

Matematika sendiri merupakan mata pelajaran penting dalam Kurikulum Merdeka karena berperan dalam kehidupan sehari-hari dan perkembangan teknologi. Pembelajaran matematika tidak hanya menekankan jawaban yang benar, tetapi juga pengembangan critical thinking, kreatif, serta logis saat memecahkan masalah kontekstual (N. M. Astuti et al., 2025).

Pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, penalaran matematis, serta penguatan literasi numerasi peserta didik. Pembelajaran matematika tidak lagi hanya berfokus pada penguasaan rumus dan prosedur, tetapi menekankan pada pemahaman konsep secara mendalam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka juga menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (student centered learning), sehingga guru dituntut mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kontekstual, kolaboratif, dan bermakna. Karakteristik tersebut menuntut guru matematika untuk mampu merancang pembelajaran yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik peserta didik. (Hadi, 2024)

Namun dalam praktiknya, implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran matematika masih menghadapi berbagai kendala. Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki tingkat abstraksi tinggi sehingga kemampuan peserta didik dalam memahami konsep sangat beragam (D. E. Lestari, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai bagi seluruh siswa dalam satu kelas. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran, banyaknya jumlah peserta didik, serta kurangnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar berdiferensiasi menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika. Guru juga dituntut untuk mampu menyediakan variasi metode, media, serta bentuk asesmen yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, sehingga membutuhkan kompetensi pedagogik dan profesional yang lebih kompleks dibandingkan pembelajaran konvensional. (Ryan & Bowman, 2022)

Permasalahan lain yang menjadi perhatian dalam pembelajaran matematika adalah masih rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia. Literasi numerasi merupakan kemampuan individu dalam menggunakan konsep, prosedur, fakta, dan alat matematika untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari (Dewi & Hidayat, 2025). Rendahnya kemampuan literasi numerasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan konsep matematika secara kontekstual. Kondisi ini terlihat dari hasil Programme for International Student Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata internasional. Oleh karena itu, pembelajaran matematika dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk memperkuat kemampuan numerasi melalui pembelajaran yang kontekstual, eksploratif, dan berbasis pemecahan masalah. (Lintang Darmastuti et al., 2024)

Selain literasi numerasi, kemampuan problem solving matematis juga menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran matematika abad ke-21. Kemampuan pemecahan masalah matematis membantu peserta didik untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam menghadapi berbagai persoalan. Dalam Kurikulum Merdeka, guru matematika dituntut untuk tidak hanya mengajarkan prosedur penyelesaian soal, tetapi juga melatih peserta didik untuk mampu menganalisis masalah, merancang strategi penyelesaian, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Akan tetapi, pada kenyataannya pembelajaran matematika di sekolah masih cenderung berorientasi pada penyelesaian soal rutin dan penggunaan metode ceramah, sehingga kemampuan problem solving matematis peserta didik belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kinerja guru matematika dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka perlu dievaluasi secara komprehensif. (Iliyah & Sari, 2025) (Adawiah & Supianti, 2024)

Kualitas pendidikan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya kompetensi guru, sarana dan prasarana sekolah, serta kurikulum yang

relevan.(Umi Nahdhiah, 2024) Guru merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses pendidikan karena memiliki peran langsung dalam merencanakan, melaksanakan, memfasilitasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas kinerja guru menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan keberhasilan pembelajaran (Kusumawati & Maruti, 2019).. Tersedianya guru yang profesional merupakan suatu faktor utama yang menentukan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Karena merekalah yang mampu melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan penuh tanggung jawab (Zakiyudin, 2020).

Guru menduduki posisi yang sangat strategis dan sebagai ujung tombak dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru berposisi sebagai perancang, pelaksanaan dan pengevaluasi pembelajaran sehingga tidak berlebihan apabila guru dikatakan merupakan salah satu orang yang bertanggung jawab dalam menyukseskan proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga bertindak sebagai penggerak perubahan yang membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Jadi Akibatnya, evaluasi kinerja guru sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan berjalan secara efisien dan efektif. (Zahara et al., 2025) Namun sayangnya Evaluasi kinerja guru cenderung belum rutin dilakukan. Evaluasi kinerja guru dimaksudkan untuk: (1) merumuskan kriteria dan acuan kinerja guru, (2) melakukan penilaian, (3) mencocokkan hasil penilaian kinerja dan kriteria, dan (4) menyusun rekomendasi.

Menurut Harriyanti (2000), rendahnya kinerja guru dapat dilihat dari fenomena-fenomena di lapangan antara lain masih ada sebagian guru kurang mampu membuat perencanaan pengajaran dengan baik, kurang terampil menggunakan media pembelajaran, kurang dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, kurang mampu menentukan metode pengajaran yang tepat, dan kurang menguasai materi yang diajarkan.(Widarsih & Faraz, 2016)

Permasalahan kompetensi guru di Indonesia masih menjadi perhatian hingga saat ini. Berdasarkan data hasil Uji Kompetensi Guru (UKG), rata-rata skor kompetensi guru di Indonesia masih berada pada angka 50,64 poin,

sedangkan standar minimal kompetensi yang ditetapkan adalah 55 poin. Selain itu, hasil Uji Nasional tahun 2022 juga menunjukkan rata-rata nilai guru sebesar 54,6 yang masih berada di bawah standar minimal kompetensi guru. Data tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru di Indonesia masih perlu ditingkatkan, terutama dalam menghadapi perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kinerja guru mengukur keberhasilan seorang guru dalam menunaikan tugasnya. Guru yang berkinerja tinggi akan berhasil dalam mengajar. Namun pada kenyataannya banyak fakta yang menunjukkan bahwa kinerja guru masih terlihat belum optimal sehingga perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan. Kinerja guru kurang optimal karena guru hanya melaksanakan tugas tugas rutin tanpa kreatifitas. Kemampuan guru berinovasi relatif tertutup, dan kreativitas tidak termasuk prestasi (Indriawati et al., 2022).

Berangkat dari permasalahan di atas. Evaluasi adalah bagian penting dari kurikulum pendidikan. Dengan adanya evaluasi, kita akan memperoleh gambaran mengenai keberhasilan kurikulum yang sedang dan telah dikembangkan di sekolah-sekolah. Dari kegiatan evaluasi akan diketahui kelebihan, kelemahan dan kekurangannya (Rusmani & Arifmiboy, 2020). Evaluasi kurikulum merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi guna menilai nilai (worth) dan efektivitas suatu kurikulum atau program pendidikan sebagai dasar pengambilan keputusan untuk mempertahankan, merevisi, atau mengembangkan kurikulum (Hussain et al., 2011).

Evaluasi terhadap implementasi kurikulum merdeka di lingkungan sekolah sangat penting dilakukan untuk menganalisis tujuan, manfaat, dampak, keberhasilan dan hambatan serta strategis sebagai upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi hambatan yang ditimbulkan dari penerapan kurikulum merdeka saat ini (Nu'man, 2023).

Evaluasi kinerja guru matematika telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun focus penelitian dan lokasinya beragam. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh (Nasution, 2025) menunjukkan bahwa kinerja guru matematika

dalam merencanakan pembelajaran berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Barumun Baru dan SMP Negeri 1 Barumun Selatan belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Namun, penelitian ini dilakukan ditingkat SMP dan evaluasi kinerja guru tidak menggunakan metode CIPP.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2023) yang berjudul “Analisis Kesiapan Guru matematika dalam Implementasi Kurikulum Merdeka” penelitian ini menemukan bahwa guru-guru matematika di SMAN 1 Ciomas siap mengimplementasikan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran pada tahun ajaran 2023-2024 dengan rata-rata kesiapan 75% dari indikator dalam angket yaitu (1) Pemahaman struktur kurikulum, (2) Kesiapan rencana pembelajaran, (3) Kesiapan proses pembelajaran, (4) Kesiapan modul bahan ajar, (5) Kesiapan sarana dan prasarana, serta (6) Kesiapan penilaian pembelajaran. Penelitian tersebut hanya menganalisis kesiapan guru dan belum mengevaluasi kinerja guru dengan menggunakan model CIPP.

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai penelitian terdahulu, diketahui bahwa sebagian besar penelitian mengenai Kurikulum Merdeka pada pembelajaran matematika masih berfokus pada evaluasi implementasi kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, kesiapan sekolah, maupun persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian yang secara khusus mengevaluasi kinerja guru matematika sebagai pelaksana utama Kurikulum Merdeka menggunakan model evaluasi konteks, input, proses dan produk (CIPP) masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah menengah atas dan pada sekolah swasta. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya belum mengintegrasikan evaluasi terhadap aspek konteks, masukan, proses, dan hasil kinerja guru dalam merencanakan, melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan asesmen, serta mendukung pengembangan literasi numerasi dan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui evaluasi kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo dengan menggunakan model CIPP sebagai kerangka evaluasi yang komprehensif.

Model CIPP merupakan salah satu metode evaluasi yang dapat diterapkan dalam konteks kurikulum (Nabila & Nadlir, 2025). Para ahli telah mengembangkan Model Evaluasi CIPP (konteks, Input, Proses, dan Produk), sebuah model yang dapat digunakan untuk mengevaluasi inisiatif pendidikan. Salah satu ciri pendekatan ini adalah pendekatan ini menghubungkan semua jenis evaluasi dengan alat yang digunakan untuk mengambil keputusan mengenai desain dan pengelolaan program. Model CIPP ini pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh pemerintah.

Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya banyak digunakan oleh para evaluator, komponen CIPP meliputi (context) bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan evaluator, dengan itu evaluator akan memberikan arah perbaikan yang diperlukan seperti kebutuhan apa saja yang belum terpenuhi oleh program serta pengembangan apakah yang belum tercapai oleh program, kemudian masukan (input) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Orientasi utama masukan (input) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi (process) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (product) ialah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan.

SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo, merupakan salah satu sekolah swasta di Ponorogo. Di sekolah ini terdapat 777 siswa. Sekolah ini memiliki 3 guru matematika yang mengajar pada kelas X, XI dan XII. seluruh guru matematika tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kebijakan sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru matematika bahwa rata-rata hasil Penilaian ujian mata pelajaran matematika kelas X, XI dan XII masih di bawah KKM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika masih memerlukan perhatian melalui peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu hasil rata-rata ujian ANBK yang diikuti sekolah menunjukkan hasil yang

beragam, sebagian sudah memperoleh nilai yang baik, tapi proporsi peserta didik dengan kemampuan numerasi di bawah kompetensi minimum masih 8,89% pada tahun 2025. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kinerja guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga guru matematika, masih banyak ditemukan bahwa guru matematika memiliki beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu dalam menerapkan pembelajaran berbasis masalah, belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran matematika, kesulitan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kemampuan siswa yang heterogen, dan pelaksanaan asesmen formatif yang belum dilakukan secara konsisten.. Hal ini disebabkan karena evaluasi kinerja guru cenderung belum rutin dilakukan. Kondisi ini berdampak pada pencapaian kualitas pendidikan terganggu. Untuk itu perlu dilakukan upaya untuk mengetahui gambaran kinerja guru guna menemukan langkah-langkah dalam meningkatkan kinerja guru. Untuk mengetahui gambaran objektif kinerja guru dalam peningkatan mutu pendidikan di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo maka dilakukan penelitian tentang **Evaluasi Kinerja Guru Matematika Menggunakan Model CIPP dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dirumuskan permasalahan-permasalahan penelitian yang berkenaan dengan evaluasi kinerja guru meliputi:

1. Bagaimana hasil evaluasi konteks kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
2. Bagaimana hasil evaluasi input yang mendukung kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?
3. Bagaimana hasil evaluasi proses kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

4. Bagaimana hasil evaluasi Produk kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil evaluasi konteks (*context*) kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil evaluasi masukan (*input*) yang mendukung kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil evaluasi proses (*process*) kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo
4. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan hasil evaluasi produk (*Product*) kinerja guru matematika dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis dari hasil pembahasan penelitian ini di harapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan keilmuan.
2. Memberikan masukan kepada sekolah tersebut dan sekolah lain dalam hal Kinerja Guru matematika dalam penerapan kurikulum merdeka
3. Bahan evaluasi bagi SMA Muhammadiyah 1 Ponorogo untuk memberikan pelayanan mutu pendidikan yang lebih baik,
4. Bagi Peneliti diharapkan menjadi sumbangsih dan menambah pustaka bagi kajian pendidikan selanjutnya.

1.5. Definisi Operasional

- a. Evaluasi : menilai kesenjangan antara standar yang ditetapkan dengan program yang terlaksana dilapangan untuk mengetahui kelemahan dari suatu program tersebut dan dilakukan perbaikan program.
- b. Kinerja Guru : adalah suatu hasil yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan standar dan kriteria yang telah ditentukan.
- c. Model CIPP : CIPP (Context, Input, Process, and Product) merupakan salah satu model yang diciptakan oleh para ahli yang dapat digunakan untuk mengevaluasi program pembelajaran. Model CIPP yang berorientasi pada keputusan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi ini untuk membantu pemangku kepentingan dalam membuat pilihan yang tepat.
- d. Kurikulum Merdeka : kurikulum yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan potensi peserta didik